

Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama Islam Di Universitas Islam 45 Bekasi

¹⁾Jimmi Putra, ²⁾Lilim Halimah

^{1,2}*Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*
e-mail: ¹⁾putrajimmie@yahoo.com, ²⁾umisyanida@yahoo.com

Abstrak : Terdapat beberapa mahasiswa berlatar belakang lulusan Pesantren dan MA dengan IPK di atas 3,5 di FPAI UNISMA Bekasi, tetapi mereka kesulitan dalam menyelesaikan skripsi dan dalam waktu lebih dari 3 semester. Mereka merasa kurang yakin dengan kemampuannya menyelesaikan skripsi tepat waktu, karena mereka menganggap skripsi mata kuliah yang sulit, tidak memiliki pengalaman membuat karya ilmiah dan merasa gagal karena usulan penelitian yang ditolak serta banyaknya revisi yang dikerjakan, hal ini menunjukkan mereka memiliki *self-efficacy* yang rendah. Dengan kondisi tersebut, menjadikan mereka menunda menyelesaikan tugas skripsi, tidak mengerjakan skripsi sesuai dengan rencana yang telah dibuat dan melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan skripsinya, seperti bekerja dan berorganisasi, hal ini menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik yang tinggi. Adapun penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai keeratan hubungan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa FPAI UNISMA Bekasi. Penelitian ini adalah penelitian korelasional. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun peneliti berdasarkan teori *self-efficacy* dari Bandura (1997) dan prokrastinasi akademik dari Ferrari (1995). Diperoleh hasil $r_s = -0,783$ yang artinya terdapat hubungan negatif yang kuat antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Hal ini menunjukkan semakin rendah *self-efficacy* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik pada mahasiswa FPAI UNISMA Bekasi.

Kata Kunci : *Self-Efficacy*, Prokrastinasi Akademik dan Skripsi

A. Pendahuluan

Universitas Islam 45 Bekasi merupakan perguruan tinggi swasta yang berbasis Islam. Salah satu program sarjana Universitas Islam 45 Bekasi yaitu Fakultas Pendidikan Agama Islam (PAI). Di Fakultas ini terdapat mahasiswa yang berlatar belakang lulusan Pesantren dan Madrasah Aliyah. Dengan latar belakang lulusan Pesantren dan Madrasah Aliyah para mahasiswa memiliki kelebihan dari segi ilmu agama Islam dan berbahasa Arab dibandingkan dengan mahasiswa lain yang berlatar belakang lulusan SMA. Mereka lebih menguasai materi perkuliahan dan merasa tidak memiliki kesulitan dalam memahami setiap materi perkuliahan. Akan tetapi dengan memiliki latar belakang Pesantren dan Madrasah Aliyah terdapat beberapa mahasiswa angkatan 2009 yang IPK di atas 3,5, mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan skripsi tepat waktu dibandingkan dengan mahasiswa lain yang memiliki nilai akademik dibawah mereka baik latar belakang Pesantren ataupun Madrasah Aliyah dan SMA yang dapat menyelesaikan program sarjana dengan tepat waktu atau 8 semester, sementara mereka telah mengambil mata kuliah skripsi dalam waktu lebih dari tiga semester.

Kesulitan yang mereka rasakan berasal dari dalam diri mereka yang merasa kurang yakin dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan tepat waktu. Mereka merasa bahwa skripsi merupakan mata kuliah yang sulit, kesulitan yang mereka rasakan dalam menentukan fenomena, penulisan, penyusunan, pembuatan alat ukur dan pengolahan data penelitian. Selain itu, mereka juga merasa ragu dengan kemampuan yang mereka miliki untuk dapat memahami konsep teori penelitian yang diarahkan oleh dosen pembimbing, meskipun mereka telah melakukan beberapa persiapan seperti

mencari referensi konsep teori yang dikuasai, membaca buku dan jurnal, membaca cara penulisan dan penyusunan penelitian, mencari informasi cara mengerjakan skripsi dan mencari informasi mengenai kondisi dalam pengerjaan mata kuliah skripsi. Mereka juga tidak memahami konsep yang diarahkan oleh dosen pembimbing dan banyaknya revisi yang harus diperbaiki membuat mereka merasa gagal dan tidak yakin dapat menyelesaikan skripsi dengan baik, karena perasaan tersebut mereka menjadi sering terlambat untuk menghadiri bimbingan bahkan tidak hadir, mereka juga hanya memperbaiki kesalahan skripsinya dengan hanya seadanya.

Saat bimbingan mereka tidak berani untuk bertanya kepada dosen pembimbing mengenai penelitian mereka karena merasa tegang ketika bertemu dengan dosen pembimbing, tidak siap dengan penelitiannya, merasa malu dan takut jika dosen pembimbing menganggap mereka tidak dapat menguasai konsep yang diberikan. Kondisi lain, mereka merasa tegang dan panik ketika mendekati jadwal bimbingan. Mereka juga merasa tegang, ketika mereka melihat mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi ataupun mendengar mahasiswa lain yang mendiskusikan skripsi mereka. Hal lain dengan ditambah banyaknya mahasiswa seangkatan mereka maupun dibawah mereka yang telah lulus terlebih dahulu membuat mereka semakin tegang dan panik sehingga mereka merasa pesimis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu dan secara baik sesuai harapan karena mereka merasa gagal dalam menyelesaikan skripsi.

Ketidakyakinan tersebut membuat mahasiswa melakukan suatu penundaan dalam mengerjakan tugas skripsi yang telah mereka kerjakan sebelumnya, tidak dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu sehingga mengontrak skripsi lebih dari tiga semester, tidak dengan segera melakukan perbaikan revisi yang diberikan dosen pembimbing dan melakukan aktivitas lain yang menurut mereka lebih menyenangkan dan dapat melupakan tugas skripsi. Aktivitas yang mereka lakukan yaitu dengan memberikan les bahasa Inggris ataupun bahasa Arab, mengajar di sekolah-sekolah dasar dan berorganisasi yang lebih bermanfaat baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Hal tersebut membuat mereka merasa senang karena sementara dapat melupakan skripsi yang mereka anggap sulit dan tidak nyaman untuk mereka, akan tetapi mereka pun kembali merasa tegang, merasa gagal, merasa malu dan panik ketika mereka kembali memikirkan skripsi yang merupakan tanggung jawab utama mereka yang harus diselesaikan sebagai mahasiswa.

Dari paparan diatas, terlihat bahwa para mahasiswa merasa kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dalam mengerjakan skripsi sehingga mereka melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas skripsi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan Prokstinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama Islam Di Universitas Islam 45 Bekasi”.

B. Landasan Teori

Menurut Albert Bandura (1997), *self-efficacy* merupakan keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai.

Self-efficacy lebih menekankan kepada keyakinan yang dimiliki oleh individu. Individu dapat saja mempercayai bahwa serangkaian perilaku tertentu akan membuahkan hasil tertentu, akan tetapi bila individu tersebut mempunyai keraguan yang besar terhadap kemampuannya sendiri maka informasi tersebut tidak akan

berpengaruh terhadap perilakunya (Bandura, 1997). Berkaitan dengan usaha penyelesaian tugas, *self-efficacy* ternyata tidak hanya berkaitan dengan keyakinan individu terhadap usaha yang sedang dilakukan dan prestasi dari usahanya, akan tetapi berkaitan juga dengan kapasitas total yang dimiliki individu dalam rangka menyelesaikan suatu pekerjaan. Kapasitas total ini menyangkut banyak aspek dalam diri individu, yaitu kepercayaan diri, kecerdikan dan kapasitas untuk bertindak dalam situasi yang penuh tekanan.

Berdasarkan keyakinan seseorang untuk dapat mengatasi suatu situasi tertentu sangat berpengaruh terhadap perilaku yang akan ditampilkan seseorang. Bandura (1997), mengidentifikasi beberapa fungsi dari *self-efficacy*, yaitu: (a). untuk menentukan pemilihan tingkah laku (*Choice of activities*), (b). sebagai penentu besarnya usaha (*level of effort*) dan daya tahan dalam mengatasi hambatan atau pengalaman aversif, (c). mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional, (d). sebagai peramal tingkah laku selanjutnya (*persistence*).

Menurut Bandura (1997), tinggi rendahnya *self-efficacy* seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu, antara lain: (a). jenis kelamin, (b). usia, (c). tingkat pendidikan, (d). pengalaman. Bandura (1997) mengungkapkan ada tiga aspek *Self-efficacy*, yaitu: (a). *level*, berkaitan dengan derajat kesulitan tugas yang dihadapi, (b). *generality*, sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, (c). *Strength*, kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki.

Menurut Bandura (1997), sumber-sumber yang dapat mempengaruhi *self-efficacy*, yaitu: (a). *enactive mastery experience*, (b). *vicarious experience*, (c). *verbal persuasion*, (d). *physiological state*. Menurut Bandura (1997), proses psikologis dalam *self-efficacy* yang turut berperan dalam diri manusia ada 4 yakni: (a). proses kognitif, (b). motivasional, (c). afeksi, (d). proses pemilihan atau seleksi.

Dari hal-hal di atas, terdapat kesimpulan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki ciri-ciri yaitu: (a) dapat menangani secara efektif situasi yang mereka hadapi, (b). yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan, (c). ancaman dipandang sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari, (d). gigih dalam berusaha, (e). percaya pada kemampuan yang dimiliki, (f). hanya sedikit menampakkan keragu-raguan

Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah memiliki ciri-ciri yaitu: (a). lamban dalam membenahi atau mendapatkan kembali *self-efficacy* ketika menghadapi kegagalan, (b). tidak yakin dapat menghadapi rintangan, (c). ancaman dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari, (d). mengurangi usaha dan cepat menyerah, (e). ragu pada kemampuan yang dimiliki, (f). aspirasi dan komitmen pada tugas lemah.

Ferrari (1995) mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik adalah penundaan menyelesaikan suatu tugas yang merupakan prioritas tinggi tanpa didasari oleh alasan yang masuk akal. Prokrastinasi akademik juga dapat diartikan sebagai jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik. Menurut Ferrari (1995), mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati dalam ciri-ciri tertentu berupa: (a). penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, (b). adanya keterlambatan dalam mengerjakan tugas, (c). adanya kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja

aktual dalam mengerjakan tugas, (d). adanya kecenderungan untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih mendatangkan hiburan dan kesenangan.

Berdasarkan manfaat dan tujuan melakukannya, Ferrari (1995) membagi prokrastinasi menjadi: (a). *functional procrastination*, (b). *dysfunctional procrastination*, (c). *decisional procrastination*, (d). *behavioral* atau *avoidance procrastination*. Menurut Ferrari (1995), menyatakan prokrastinasi dipengaruhi dalam dua faktor, yaitu: (1). faktor internal dan (2). faktor eksternal

C. Hasil Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional dengan hasil, sebagai berikut:

Tabel 1
Korelasi Antara *Self-Efficacy* dengan Prokrastinasi Akademik

			Self_efficacy	Prokrastinasi
Spearman's rho	Self_efficacy	Correlation Coefficient	1.000	-.783**
		Sig. (1-tailed)	.	.000
		N	17	17
	Prokrastinasi	Correlation Coefficient	-.783**	1.000
		Sig. (1-tailed)	.000	.
		N	17	17

Tabel tersebut menggunakan korelasi *rank Spearman* yang menghasilkan nilai korelasi sebesar $rs = -0,783$, yang menurut tabel koefisien korelasi Sugiyono, (2010) berada dalam kategori korelasi kuat. Dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik, yang artinya semakin rendah *self-efficacy*, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam 45 Bekasi.

Tabel 2
Korelasi Antara *Self-Efficacy* Aspek Level dengan Prokrastinasi Akademik

			Level	Prokrastinasi
Spearman's rho	Level	Correlation Coefficient	1.000	-.382
		Sig. (1-tailed)	.	.065
		N	17	17
	Prokrastinasi	Correlation Coefficient	-.382	1.000
		Sig. (1-tailed)	.065	.
		N	17	17

Tabel 2 menunjukkan nilai korelasi sebesar $rs = -0,382$, yang menurut tabel koefisien korelasi Sugiyono, (2010) berada dalam kategori korelasi rendah. Dapat

diartikan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara *self-efficacy* aspek level dengan prokrastinasi akademik. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang rendah antara *self-efficacy* aspek level dengan prokrastinasi akademik, yang artinya semakin rendah *self-efficacy* aspek level, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam 45 Bekasi.

Tabel 3

Korelasi Antara *Self-Efficacy* Aspek *Generality* dengan Prokrastinasi Akademik

			Generality	Prokrastinasi
Spearman's rho	Generality	Correlation Coefficient	1.000	-.818**
		Sig. (1-tailed)	.	.000
		N	17	17
	Prokrastinasi	Correlation Coefficient	-.818	1.000
		Sig. (1-tailed)	.000	.
		N	17	17

Tabel 3 menunjukkan nilai korelasi sebesar $r_s = -0,818$, yang menurut tabel koefisien korelasi Sugiyono, (2010) berada dalam kategori korelasi sangat kuat. Dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara *self-efficacy* aspek *generality* dengan prokrastinasi akademik. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat kuat antara *self-efficacy* aspek *generality* dengan prokrastinasi akademik, yang artinya semakin rendah *self-efficacy* aspek *generality*, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam 45 Bekasi.

Tabel 4

Korelasi Antara *Self-Efficacy* Aspek *Strength* dengan Prokrastinasi Akademik

			Strength	Prokrastinasi
Spearman's rho	Strength	Correlation Coefficient	1.000	-.848**
		Sig. (1-tailed)	.	.000
		N	17	17
	Prokrastinasi	Correlation Coefficient	-.848	1.000
		Sig. (1-tailed)	.000	.
		N	17	17

Tabel 4 menunjukkan nilai korelasi sebesar $r_s = -0,848$, yang menurut tabel koefisien korelasi Sugiyono, (2010) berada dalam kategori korelasi sangat kuat. Dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara *self-efficacy* aspek *strength* dengan prokrastinasi akademik. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat kuat antara *self-efficacy* aspek *strength* dengan prokrastinasi akademik, yang artinya semakin rendah *self-efficacy* aspek *strength*, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam 45 Bekasi.

Berdasarkan hasil penelitian, tabel 1 menunjukkan terdapat hubungan yang tinggi antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi *rank Spearman* antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik yaitu sebesar -0,788. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik dengan arah yang negatif. Hal tersebut adalah semakin rendah *self-efficacy* maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Dari hasil tersebut, sesuai dengan teori yang digunakan, bahwa individu yang kurang yakin akan kemampuan dirinya sehingga tidak bisa menentukan perilaku yang dilakukan untuk menyelesaikan saat menghadapi tugas yang sulit maka akan melakukan prokrastinasi akademik yang tinggi atau penundaan terhadap tugas akademik. Mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi, menganggap bahwa skripsi adalah tugas yang paling sulit. Saat mahasiswa merasa kesulitan dan merasa tidak bisa untuk menyelesaikannya dengan tepat waktu maka mahasiswa melakukan prokrastinasi yang tinggi terhadap penyelesaian skripsinya.

Berdasarkan hasil penelitian aspek-aspek *self-efficacy* bahwa aspek-aspek *self-efficacy* memiliki hubungan yang tinggi dengan prokrastinasi akademik. Aspek pertama *self-efficacy* yaitu aspek level memiliki hubungan yang cukup berarti dengan prokrastinasi akademik sebesar $rs = -0,382$. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara aspek level pada *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Artinya semakin rendah aspek level pada *self-efficacy* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa kurang mampu dapat menghadapi tugas-tugas yang dianggap sulit karena merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan tugas-tugas tersebut. Mahasiswa menganggap bahwa skripsi merupakan mata kuliah yang sulit yang tidak mudah untuk diselesaikan dengan tepat waktu karena skripsi berbeda dengan mata kuliah yang lainnya. Menurut Bandura (1997), salah satu proses yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah proses kognitif. Kebanyakan tindakan manusia bermula dari sesuatu yang difikirkan terlebih dahulu. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi lebih senang membayangkan tentang kesuksesan. Sebaliknya individu yang *self-efficacy*nya rendah lebih banyak membayangkan kegagalan dan hal-hal yang dapat menghambat tercapainya kesuksesan dan menganggap hal-hal tersebut merupakan yang sulit diselesaikan.

Aspek kedua yaitu aspek *generality* memiliki hubungan yang sangat kuat dengan prokrastinasi akademik sebesar $rs = -0,851$. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara aspek *generality* pada *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik, artinya semakin rendah aspek *generality* pada *self-efficacy* maka semakin tinggi prokrastinasi yang dilakukan mahasiswa. Pada aspek ini individu yakin terhadap tugas-tugas yang sering dilakukannya, apabila tugas tersebut baru dialami maka individu akan mengalami kesulitan. Mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi mendapatkan tugas yang baru dan tidak memiliki pengalaman sebelumnya sehingga mereka kurang keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya dan merasa tidak dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Menurut Bandura (1997), menyatakan bahwa sumber informasi *self-efficacy* yang paling berpengaruh berasal dari pengalaman masa lalu seseorang untuk mengarahkan seluruh kemampuannya agar meraih keberhasilan. Kegagalan diberbagai pengalaman hidup dapat diatasi dengan upaya tertentu dan dapat memicu persepsi *self-efficacy* menjadi lebih baik karena membuat individu tersebut mampu untuk mengatasi rintangan-

rintangan yang lebih sulit nantinya. Berdasarkan wawancara dengan pihak fakultas, bahwa pihak fakultas yang tidak memberikan pengarahan dan buku pedoman mengenai cara pembuatan suatu karya ilmiah sebelumnya kepada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah skripsi, turut memperkuat alasan bagi mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman dalam membuat suatu karya ilmiah.

Aspek ketiga yaitu aspek *strength* memiliki hubungan yang sangat kuat dengan prokrastinasi akademik sebesar $rs = -0,848$. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara aspek *strength* pada *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik, artinya semakin rendah aspek *strength* pada *self-efficacy* maka semakin tinggi prokrastinasi yang dilakukan mahasiswa. Pada aspek ini menunjukkan bahwa rendahnya keteguhan mahasiswa terhadap keyakinan atas kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan skripsi. Mahasiswa merasa tidak menunjukkan keteguhan dan ketahanan serta usaha yang lebih keras untuk dapat menghadapi kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan tugas skripsi untuk dapat menyelesaikannya. **Bandura (1997)**, menyatakan bahwa *self-efficacy* menentukan berapa lama individu dapat bertahan dalam mengatasi hambatan dan situasi yang kurang menyenangkan. *Self-efficacy* yang tinggi akan menurunkan kecemasan yang menghambat penyelesaian tugas, sehingga mempengaruhi daya tahan individu. Dalam belajar, orang-orang dengan *self-efficacy* tinggi cenderung menunjukkan usaha yang lebih keras dari pada orang-orang dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah

Jika dilihat dari hasil data perhitungan tabulasi silang yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang rendah dan melakukan prokrastinasi akademik yang tinggi, yaitu sebanyak 14 orang (82,3%) dapat diketahui bahwa tingginya prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa berkaitan dengan rendahnya tingkat *self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa yang bersangkutan. Artinya mahasiswa merasa kurang yakin akan kemampuannya, mereka tidak akan memiliki keyakinan untuk dapat mengatasi tugas skripsi yang dianggap sulit, sehingga tidak memiliki tujuan untuk bisa menyelesaikan skripsi sesuai harapan. Mahasiswa juga merasa takut, putus asa dan tidak percaya diri ketika mengalami kegagalan serta tidak mampu menggeneralisasikan pengalaman sebelumnya untuk mengatasi tugas skripsi selanjutnya. Hal ini memungkinkan mahasiswa lebih memilih untuk menghindari tugas skripsi dengan menunda mengerjakannya dengan lebih memilih melakukan aktivitas lain. Perilaku tersebut, mengakibatkan menghambat dalam penyelesaian skripsi.

Dari data tabulasi juga dapat diketahui terdapat 2 orang (11,8%) mahasiswa memiliki *self-efficacy* tinggi dan melakukan prokrastinasi akademik yang rendah. Artinya mahasiswa memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya tinggi, ia yakin dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Mahasiswa juga memiliki usaha dan tidak mudah menyerah dengan diganggu oleh pemikiran yang negatif saat mengalami kegagalan dan mampu menggeneralisasikan pengalaman dirinya saat berhasil mengerjakan revisi skripsi sebelumnya untuk mengatasi tugas revisi yang sulit, meskipun mereka tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam pembuatan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengutamakan mengerjakan skripsi dibandingkan mengerjakan aktivitas atau hal-hal lain yang tidak berguna.

Selain itu dilihat dari data tabulasi silang bahwa terdapat 1 orang (5,9%) mahasiswa memiliki *self-efficacy* tinggi, tetapi memiliki prokrastinasi akademik tinggi pula. Dari data yang diperoleh dapat menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki aktivitas lain diluar kuliah seperti berorganisasi ataupun bekerja yang dapat menyita waktunya dalam menyelesaikan skripsi, ia yakin dapat menyelesaikan skripsinya dengan

kemampuan yang dimilikinya akan tetapi karena keterbatasan waktu yang dimiliki dan tidak adanya target atas jadwal perencanaan yang telah dibuat untuk dapat menyelesaikan skripsi, maka ia melakukan prokrastinasi pengerjaan tugas skripsi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik simpulan: (1). terdapat hubungan negatif yang kuat antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam 45 Bekasi, dengan hasil sebesar $rs = -0,783$. Hal ini menunjukkan semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik yang dilakukan dalam menyelesaikan skripsi, (2). hasil korelasi yang tertinggi pada aspek *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam 45 Bekasi adalah aspek *strength* dan aspek *generality* sedangkan korelasi terendah pada aspek level rendah. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *strength* dan aspek *generality* memiliki kontribusi yang tinggi hubungannya dalam melakukan prokrastinasi akademik untuk menyelesaikan skripsi. Adapun saran yang diajukan yaitu: (1). mahasiswa harus memperbanyak pengalaman dalam membuat suatu karya ilmiah dan memiliki komitmen dan target atas jadwal perencanaan yang telah dibuat agar dapat memanfaatkan batasan waktu dalam menyelesaikan skripsi, (2). bagi peneliti lain yang ingin meneliti khususnya mengenai prokrastinasi akademik dapat menghubungkan dengan faktor yang lain seperti kontrol diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djameludin. 1995. *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Gajah Mada.
- Anonim. *A Brief History Of Procrastination*. Diunduh pada tanggal 10 Januari 2015 dari <http://www.carleton.ca/psychyl/internet.html>
- Ari, N. Galuh. 2013. *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Psikologi Yang Mengontrak Skripsi Lebih Dari Dua Kali Di Univeritas Islam Bandung*. Bandung. Perpustakaan Unisba.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, Albert. 1997. *Self Efficacy: The Exercise Of Control*: New York: W. H. Freeman and Company.
- Burka, B. Jane & Yuen, M. Lenora. 2008. *Procrastination: Why You Do It, What To Do About It Now*. Cambridge: Da Capo Press.
- Febiyanti, W. Rista. 2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.3 No. 1: Self Efficacy Dan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya*. Diunduh pada tanggal 10 Januari 2015.
- Ferrari, J.R. Johnson, J.L. & Mc Cown, W.G. 1995. *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research, and Treatment*. New York: Plenum Press.
- Ghufron, M. Nur & Risnawati, Rini. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marliati, Reni. 2013. *Studi Deskriptif Self Efficacy Mahasiswa Yang Melakukan Prokrastinasi Akademik Penyelesaian Skripsi Di Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung*. Bandung. Perpustakaan Unisba.
- Noor, Hasanuddin. 2009. *Psikometri: Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba.

- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. 1984. *Academic Procrastination: Frequency And Cognitive-Behavioral Correlates*. *Journal Of Counseling Psychology*, 31, 503-509.
- Steel, P. 2007. *The Nature Of Procrastination: A Meta-analytic And Theoretical Review Of Quintessential Self-Regulatory Failure*. *Psychological Bulletin*, 133 (1), 65-94.
- . 2010. *Arousal, Avoidant And Decisional Procrastinators: Do They Exist? Personality And Individual Differences*, 48, 926-934.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

